

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 3 Banjarmasin

MIN 3 Banjarmasin beralamat di Kelurahan Pemurus dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. madrasah ini didirikan pada tanggal 12 januari 1930 oleh tokoh agama setempat yang bernama K.H Abdul Hamid. Jarak madrasah ini dari pusat kota sekitar 7 Km, dan merupakan daerah pinggiran perkotaan (perbatasan antara Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar). Adapun alamat lengkap MIN 3 Banjarmasin terletak di di Jalan Bakti No. 27 Rt. 32 Rw. 04 Kecamatan Banjarmasin Selatan Kelurahan Pemurus Dalam, MIN 3 Banjarmasin terakreditasi A.

2. Visi, Misi dan Tujuan MIN 3 Banjarmasin

a. Visi

Terwujudnya generasi yang beriman, bertaqwa, unggul dalam kualitas akademik dan non akademik serta berperan aktif dalam melestarikan lingkungan hidup.

b. Misi

- 1) Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengamalan ajaran agama
Menyelenggarakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif.

- 2) Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi yang bermoral, kreatif, maju dan mandiri.
- 3) Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga madrasah, komite dan lingkungan serta instansi terkait dalam upaya melestarikan lingkungan hidup.
- 4) Meningkatkan profesionalitas pendidikan dan tenaga kependidikan serta tata kelola madrasah.
- 5) Kehidupan generasi yang bermoral, kreatif, maju dan mandiri.

c. Tujuan

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kota Banjarmasin.
- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Menjadi madrasah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga madrasah, komite dan lingkungan serta instansi terkait dalam upaya melestarikan lingkungan hidup.
- 6) Menjadi madrasah unggul dan diminati masyarakat.

3. Sarana dan Prasarana di MIN 3 Banjarmasin

Tabel II

Sarana dan Prasarana di MIN 3 Banjarmasin

| No. | Jenis Prasarana | Jumlah | Kondisi |
|-----|------------------|--------|---------|
| 1. | Ruang Kelas | 16 | Baik |
| 2. | Perpustakaan | 1 | Baik |
| 3. | Ruang Pimpinan | 1 | Baik |
| 4. | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 5. | Ruang Tata Usaha | 1 | Baik |
| 6. | Ruang Serba Guna | 1 | Baik |
| 7. | Tempat Beribadah | 1 | Baik |
| 8. | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 9. | Jamban / WC | 2 | Baik |

Sumber data (Dokumen dari MIN 3 Banjarmasin)

B. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian, maka pada bagian ini akan dikemukakan data hasil penelitian lapangan tentang bimbingan membaca dan menulis permulaan dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada kelas 1 di MIN 3 Banjarmasin. Data yang disajikan pada bagian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data ini akan dikelompokkan sesuai dengan rumusan

masalah yang telah dibuat sebelumnya, agar mempermudah dalam penyajian dan menganalisisnya. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas, yaitu wali kelas 1 A dan wali kelas 1 B serta dilengkapi hasil observasi dan data dokumenter. Selanjutnya penulis akan menyajikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kesulitan membaca dan menulis permulaan dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada kelas I di MIN 3 Banjarmasin.

Membaca dan menulis permulaan dikhususkan untuk anak-anak yang baru mengenal pembelajaran membaca dan menulis. Biasanya terjadi di kelas rendah tingkat sekolah dasar. Kemampuan membaca dan menulis permulaan ini akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis lanjutan. Jika peserta didik kurang menguasai kemampuan membaca dan menulis di kelas rendah tentunya peserta didik akan kesulitan di kelas tinggi. Untuk mengetahui kesulitan membaca dan menulis permulaan yang dialami peserta didik, peneliti mewawancarai guru kelas I terkait masalah kesulitan yang dialami peserta didik. Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik kelas I A antara lain: Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Peserta didik rata-rata sudah lancar membaca dan menulis. Akan tetapi terdapat satu orang peserta didik yang memiliki masalah dalam membaca dan menulis di kelas. Peserta didik tersebut mampu mengeja namun masih terbata-bata. Misalnya, jika anak diminta membaca sebuah kalimat, anak tersebut akan lama sekali mengeja satu kata dan menyebut huruf tidak teratur serta tidak mampu menunjukkan kata yang dieja. Dalam hal menulis anak sudah mampu menulis namun hanya jika disuruh menyalin tulisan yang ada dibuku, jika anak diminta langsung menulis seperti didekte anak belum mampu. Selain

itu peserta didik masih belum konsisten dalam menulis, seperti penggunaan huruf besar dan huruf kecil yang masih tercampur.”¹

Guru kelas I B mengatakan bahwa:

“Peserta didik Kelas I B yang kesulitan membaca dan menulis kurang lebih ada lima orang. Peserta didik yang kesulitan membaca dan menulis biasanya menunjukkan tanda-tanda khusus. Misalnya jika diminta membaca masih terbata-bata, mereka cenderung lama dan diam saja. Hal ini karena mereka kurang mengenali huruf, selain itu dalam mengeja tak jarang mereka mengeja kata yang tak diminta untuk dibaca. Hal ini dikarenakan anak menghafal kata, sehingga ketika diminta membaca kata yang lainnya mereka tidak mampu. Sedangkan untuk kesulitan menulis yang dialami peserta didik yaitu anak masih ada yang menulis huruf terbalik seperti “b” dengan “d”, tulisan terlalu tebal karena terlalu ditekan saat menulis, ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional, masih belum konsisten dalam menulis dan adanya penghilangan huruf atau kata dalam menulis seperti “menggangu” menjadi “mengangu”.²

Berdasarkan kesulitan tersebut, peserta didik menunjukkan ciri dari anak yang mengalami kesulitan belajar, khususnya kesulitan membaca dan menulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 56 orang jumlah peserta didik kelas I, ada sekitar enam orang yang memiliki kesulitan membaca maupun menulis. Di kelas I A terdapat satu orang peserta didik yang masih terbata-bata dalam membaca, lama dalam mengeja suku kata dan menyebut huruf tidak teratur sedangkan dalam hal menulis peserta didik sudah mampu menyalin tulisan namun jika diminta menulis tanpa contoh peserta didik belum mampu dan peserta didik belum konsisten dalam menulis seperti huruf besar dan kecil yang masih tercampur. Sedangkan di kelas I B kesulitan membaca dan menulis yang terjadi adalah peserta didik masih

¹Wawancara dengan guru kelas I A Jum'at, 19 November 2021.

²Wawancara dengan guru kelas I B Kamis, 18 November 2021.

belum lancar membaca atau masih terbata-bata dalam mengeja, peserta didik cenderung lama jika diminta membaca, terkadang mengeja kata yang tidak diminta karena anak menghafal kata sehingga ketika diminta membaca kata lainnya mereka tidak mampu.

2. Bimbingan membaca dan menulis permulaan dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada kelas 1 di MIN 3 Banjamasin.

Bimbingan belajar membaca dan menulis permulaan pada kelas 1 merupakan tanggung jawab dari guru kelas I, sebagaimana tanggung jawabnya maka dari itu guru harus melaksanakan bimbingan belajar tersebut dengan memaksimalkan segala sesuatu yang dimiliki oleh guru dan juga memaksimalkan kemampuan peserta didiknya. Bimbingan membaca dan menulis permulaan ini dilakukan dengan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas.

Untuk mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca dan menulis, peneliti mewawancarai guru kelas I terkait masalah kesulitan yang dialami peserta didik. Bimbingan yang dilakukan untuk mengatasi peserta didik yang berkesulitan membaca dan menulis berdasarkan penjelasan guru kelas I A yang menjelaskan bahwa:

“Untuk peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis di kelas tetap mengikuti proses pembelajaran seperti peserta didik lainnya, karena dia tidak bisa membaca, tentu tidak tau apa yang sedang dipelajari. Jadi saat bel pulang, dia saya bimbing sebentar dan saya jelaskan kembali apa yang dipelajari hari ini tadi, belajar tentang apa saja hari ini tadi, begitu bimbingan yang saya lakukan”.³

³Wawancara dengan guru kelas I A Jum'at, 19 November 2021.

Sedangkan bimbingan membaca dan menulis yang dilakukan oleh guru kelas I B, yaitu:

“Sebagai seorang guru tentunya kita harus memperhatikan suasana hati peserta didik, kita harus kreatif. Kalau mereka sudah terlihat bosan, mulai tidak memperhatikan pelajaran, atau malah asik mengobrol, ya kita jeda dulu belajarnya. Kita rehat dulu sambil saya berikan pertanyaan, setelah mereka mulai tenang kembali dilanjut lagi belajarnya. Selain itu saya juga memberikan motivasi agar mereka tetap semangat belajar. Masalah anak yang belum bisa baca tulis biasanya akan saya minta maju ke depan untuk membaca atau menulis dipapan tulis sambil saya bantu. Saya juga biasanya memberikan *reward* pada peserta didik seperti tepuk tangan karena itu akan memicu semangat peserta didik. Selain itu, saya juga memberikan tugas tambahan bagi peserta didik seperti menyalin agar mereka bisa meniru bentuk tulisan yang dibuku pelajaran, tapi yaa gitu tulisannya masih belum rapi, tapi nanti kalau sering latihan insyaAllah tulisannya bagus”.⁴

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tentang bimbingan membaca dan menulis permulaan dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada kelas 1 di MIN 3 Banjarmasin, hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam menangani peserta didik yang kesulitan membaca dan menulis antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan layanan bimbingan khusus.
- b. Memperhatikan kondisi peserta didik.
- c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- d. Mengapresiasi atau memberikan *reward*.
- e. Memberikan motivasi.

⁴Wawancara dengan guru kelas I B Kamis, 18 November 2021.

C. Analisis Data

Setelah semua data tersebut disajikan, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data yang telah disajikan di atas yakni tentang bimbingan membaca dan menulis permulaan dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada kelas 1 di MIN 3 Banjarmasin. Untuk lebih jelasnya analisis terhadap bimbingan membaca dan menulis permulaan dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada kelas 1 di MIN 3 Banjarmasin akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Analisis kesulitan membaca dan menulis permulaan dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada kelas I di MIN 3 Banjarmasin

Masalah kesulitan membaca dan menulis kerap kali ditemukan pada peserta didik di beberapa sekolah di Indonesia, termasuk MIN 3 Banjarmasin. Masalah ini tentunya menjadi kekhawatiran bagi para orang tua peserta didik, mengingat bahwa anaknya sudah memasuki jenjang sekolah dasar tetapi masih belum bisa membaca dan menulis. Padahal dua keterampilan tersebut merupakan pondasi dasar yang harus dikuasai oleh anak.⁵ Ketika kemampuan membaca dan menulis dikuasai dengan benar dan handal, maka tentu kemampuan tersebut akan menjadi modal dasar dan penentu dalam keberhasilan berbagai mata pelajaran.

Kesulitan belajar membaca merupakan kesulitan dalam kemampuan mengenali huruf-huruf, angka, dan simbol-simbol atau tanda baca yang digunakan dalam kalimat, mengenali kata-kata, melakukan

⁵Fauzi, "Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah sekolah Dasar", *Jurnal Perpektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 32 No. 2, Oktober 2018, h. 96. <https://doi.org/10.21009/pip.322.2>.

analisis kalimat dan menggunakan bahasa.⁶ Sering kali anak yang memiliki kesulitan membaca dapat dikenali dengan memperhatikan keterlambatannya dalam berbicara dan berbahasa, terdapat hambatan dalam melibatkan runtutan aktivitas seperti mengingat instruksi atau meniru bentuk yang tersusun, kurang fokus saat belajar dan tidak mampu mengulang kembali beberapa angka secara runtut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masalah kesulitan membaca permulaan pada peserta didik di kelas I MIN 3 Banjarmasin, peserta didik menunjukkan ciri kesulitan membaca sebagai berikut:

a. Lambat dalam membaca

Peserta didik lambat ketika membaca kata demi kata. Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum bisa mengeja dengan baik.

b. Terbalik mengenali huruf dan kata

Peserta didik masih sulit membedakan antara huruf “b” dengan “d”.

c. Kacau terhadap kata yang hanya sedikit perbedaannya

Sering kali peserta didik sulit mengenali sedikit perbedaan yang ada pada bacaan misalnya “bau” dengan “buah”, “batu” dengan “buta”, atau “rusa” dengan “lusa”.

⁶Septi Nurfadhilla, *Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak*...h.153.

- d. Membaca satu kata dengan benar di satu halaman, tetapi salah dihalaman lainnya

Hal tersebut terjadi karena peserta didik cenderung menghafalkan kata sehingga ketika bacaan berbeda ia akan kesulitan misalnya “Dayu pergi ke sekolah” dengan “Dayu pulang sekolah”.

- e. Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca

Kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan masih kurang, hal tersebut dapat terlihat ketika peserta didik diminta membaca dan mengungkapkan kembali isi bacaan. Peserta didik tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibacanya.

Kesulitan peserta didik dalam membaca tersebut senada dengan teori Nini Subini yang berpendapat bahwa beberapa kesulitan yang sering muncul antara lain:

- a. Lambat dalam membaca.
- b. Terbalik mengenali huruf dan kata.
- c. Kekacauan kata-kata dengan hanya perbedaan halus.
- d. Membaca satu kata dengan benar disatu halaman tetapi salah dihalaman lain.
- e. Kesulitan dalam memahami apa yang dibacanya, dalam arti anak tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibacanya.⁷

Salah satu jenis kesulitan belajar yang termasuk klasifikasi kesulitan belajar akademik lainnya adalah kesulitan belajar menulis.

⁷Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), h. 54-55.

Kesulitan belajar menulis merupakan suatu bentuk kesulitan belajar yang berhubungan dengan ketidakmampuan membuat huruf dan simbol matematis.⁸ Adapun kesulitan-kesulitan menulis yang terjadi pada peserta didik antara lain:

a. Belum konsisten dalam menulis

Bentuk huruf kurang rapi/kurang jelas. Peserta didik belum bisa memposisikan kapan menulis menggunakan huruf besar dan huruf kecil.

b. Menulis huruf terbalik

Peserta didik sering tertukar, misalnya huruf “b” dengan huruf “d”. Peserta didik kesulitan dengan huruf yang berbentuk mirip.

c. Adanya penghilangan huruf atau kata dalam menulis

Tulisan peserta didik terkadang masih belum sempurna seperti ketika sedang menulis kata “mengganggu” menjadi “mengangu”. Kemampuan peserta didik dalam membaca tentu berpengaruh bagi keterampilan menulis. Mereka cenderung aka nasal menulis, tanpa memperhatikan apakah kata tersebut sempurna atau tidak.

d. Cara memegang pensil yang salah

Tulisan terlalu tebal karena terlalu ditekan saat menulis. Cara memegang pensil dapat mempengaruhi kualitas bentuk tulisan.

⁸Septi Nurfadhilla, *Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak...*h.160.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Nini Subini yang menyatakan bahwa tanda-tanda kesulitan menulis permulaan peserta didik adalah:

- a. Saat menulis, penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur.
- b. Menulis huruf keliru.
- c. Adanya penghilangan kata atau huruf.
- d. Tulisannya tidak stabil.⁹

Kemampuan membaca dan menulis kelas I di MIN 3 Banjarmasin dapat dikatakan sudah cukup bagus karena rata-rata sudah dapat membaca dan menulis. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara, dari 56 orang peserta didik kelas I di MIN 3 Banjarmasin masih terdapat 6 orang peserta didik yang mengalami kesulitan membaca maupun menulis.

2. Analisis bimbingan membaca dan menulis permulaan dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada kelas 1 di MIN 3 Banjarmasin

Berdasarkan data dari penyajian tersebut, dalam bimbingan membaca dan menulis permulaan peran guru sebagai seorang pendidik, orang tua, dan sebagai teman sangat diperlukan. Guru hendaknya membimbing serta mendampingi peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan bimbingan membaca dan menulis permulaan pada pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran tatap muka guru memiliki cara tersendiri dalam membimbing peserta didiknya. Di kelas rendah yaitu kelas I, peserta didik dibimbing untuk menyebutkan lambang bunyi huruf, mengeja suku kata, membaca kata atau kalimat

⁹Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar ...*h. 60-61.

dengan tepat, dan mengartikan maksud kalimat yang dibacanya. Membaca dan menulis permulaan di kelas I pembelajarannya lebih fokus pada teknis membaca yakni peserta didik dilatih agar lancar membaca dan dilatih agar mampu menulis dengan rapi dan benar.¹⁰ Biasanya guru meminta peserta didik untuk membaca cerita di depan kelas dengan suara nyaring. Selain itu, pada proses pembelajaran menulis permulaan peserta didik juga dilatih agar mampu menulis simbol huruf, mencontoh, menebalkan dan lain-lain.

Kegiatan membaca dan menulis permulaan merupakan tahapan paling awal bagi peserta didik di kelas rendah. Peserta didik belajar agar memperoleh kemampuan serta teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik, kemudian peserta didik mampu untuk menggambarannya dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, guru perlu merencanakan pembelajaran membaca dan menulis dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis sebagai suatu yang menyenangkan.

Layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan atau kelancaran dalam proses belajar di sekolah dan memiliki bekal kehidupan di masa depan.¹¹ Bimbingan memiliki dua makna, yaitu bimbingan secara umum dan bimbingan secara khusus. Secara umum mempunyai arti yang sama

¹⁰Ibadullah Malawi, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, Edisi 1, Cet. 1. (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017), h. 36.

¹¹Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Kareir Guru*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2018), h. 229.

dengan mendidik atau menanamkan nilai-nilai, membina moral, mengarahkan peserta didik agar menjadi orang yang baik. Sedangkan secara khusus, memiliki arti yaitu sebagai suatu usaha atau program membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik.

Bimbingan dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada peserta didik dalam rangka mencapai perkembangannya yang lebih optimal.¹² Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bimbingan merupakan pemberian bantuan yang dilakukan dengan tujuan agar individu mampu mengembangkan kemampuan dan mengatasi masalah belajar. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas ataupun di dalam kelas memegang peranan penting. Peranan penting tersebut merupakan tanggung jawab dan amanah seorang guru. Peran guru tersebut sesuai dengan pengertian guru dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1, sebagai guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹³ Oleh karena itu peran guru dalam layanan bimbingan belajar membaca dan menulis permulaan merupakan upaya guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar,

¹²Ina Kuniati, "Bimbingan belajar berbasis gaya belajar untuk meningkat hasil belajar mata pelajaran matematika anak SMP di desa Lmapr Tamansari Boyolali" . *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 2021, h. 29.

¹³Undang-undang RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1.

membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi berkaitan dengan membaca dan menulis permulaan.

Faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik adalah memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis. Beberapa bimbingan yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis permulaan, diantaranya sebagai berikut:

a. Memberikan layanan bimbingan khusus

Bimbingan yang diberikan guru adalah dengan memberikan jam tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dan menulis permulaan. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dan menulis seperti, pada saat jam pulang guru meminta peserta didik untuk diam di dalam kelas. Peserta didik diajarkan dan dijelaskan tentang materi hari ini serta diberikan tugas tambahan untuk belajar di rumah.

b. Memperhatikan kondisi peserta didik

Anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis akan menunjukkan gejala atau ciri-ciri kesulitan membaca dan menulis dari sini guru akan memberikan perhatian lebih pada peserta didik yang masih kesulitan membaca dan menulis.

c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Selain memberikan bimbingan belajar yang disebutkan guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik seperti guru menggunakan media mencocokkan gambar dengan tulisan, karena dengan perasaan senang materi pelajaran akan lebih mudah dipahami.

d. Apresiasi atau *reward*

Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan.

e. Motivasi

Selain bimbingan-bimbingan tersebut guru juga memberikan motivasi agar peserta didik menjadi bersemangat ketika sedang belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas I MIN 3 Banjarmasin, bimbingan membaca dan menulis permulaan yang diberikan guru adalah memberikan layanan bimbingan khusus, memperhatikan kondisi peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan apresiasi dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal tersebut hampir sesuai dengan hasil penelitian Mitra dan Febrina yang menyatakan bahwa bimbingan membaca dan menulis yang dilakukan oleh guru antara lain:

- a. Guru mengadakan jam tambahan.
- b. Menggunakan media pembelajaran yang menarik.
- c. Memberikan motivasi.

d. Memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang berkesulitan.¹⁴

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya mengatasi kesulitan membaca dan menulis peserta didik, antara lain sebagai berikut:

a. Menggunakan media belajar yang menarik

Agar peserta didik tidak mudah merasa bosan ketika pembelajaran hendaknya guru menggunakan media yang beragam seperti buku bergambar, media kartu kata, media *puzzle* dan lain-lain.¹⁵

b. Menggunakan metode yang bervariasi

Guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi agar peserta didik mudah memahami materi.¹⁶ Seperti metode SAS, metode *picture and picture*, metode CIRC dan lain sebagainya.

c. Diagnosis atau memahami keadaan peserta didik

Diagnosis merupakan langkah awal untuk mengenali kesulitan pada anak.¹⁷ Guru sebaiknya memahami keadaan peserta didiknya dengan tidak membandingkan peserta didik yang memiliki

¹⁴Mitra Rahma dan Febrina Dafit, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Universitas Islam Riau*, Vol. 13 No. 2, 2021, h. 10. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>.

¹⁵Annisa Tri Handayani, "Profesionalisme Guru Dalam Mengatasi kesulitan Membaca dan Menulis Pada Siswa Di MIN 3 Tulungagung". *Skripsi IAIN Tulungagung*, 2018, h. 81.

¹⁶*Ibid*, h. 70

¹⁷*Ibid*, h. 76.

kesulitan membaca dan menulis dengan peserta didik lainnya. Hal ini dapat membuat peserta didik menjadi stress dan tidak percaya diri. Guru juga sebaiknya tidak memberikan latihan yang berat-berat.

d. Memberikan motivasi

Memberikan motivasi belajar secara berkelanjutan kepada peserta didik hal ini dilakukan sebagai suatu usaha yang harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya agar peserta didik dapat termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar dan mengikuti pelajaran.¹⁸

Selain upaya yang diterapkan di MIN 3 Banjarmasin hal lain yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis permulaan antara lain sebagai berikut:

a. Layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok diberikan kepada beberapa peserta didik yang dikategorikan berdasarkan level kemampuan peserta didik tersebut. Pembentukan kelompok bimbingan ini agar mempermudah guru dalam menyesuaikan kemampuan peserta didik.¹⁹

b. Merancang program pelatihan dengan teknik *scaffolding*. Teknik *scaffolding* dalam pelatihan ini meliputi tahapan sebagai berikut:

1) Memberikan tugas menulis kalimat yang didektekan orang tua/guru

¹⁸Saugadi, Agung Rinaldy Malik dan B. Burhan, “Analisis Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa” dalam *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, Vol. 4 No. 2, Juni 2021, h. 123. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.r4i1.20643>

¹⁹Tria Nurlaili, “Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi...”, h. 117.

- 2) Bersama-sama dengan peserta didik mengidentifikasi kesalahan tulisan mereka.
- 3) Menjelaskan mengenai palatihan dan ZPD (*Zone Of Proximal Developtment*) masing-masing permasalahan.
- 4) Menjelaskan kriteria penulisan yang benar dan meminta anak menyatakan kembali kriteria tersebut.
- 5) Memberikan latihan membaca dan menulis dengan bantuan orang tua.
- 6) Mengevaluasi hasil pekerjaan bersama-sama dengan anak.
- 7) Memberikan latihan tanpa bantuan orang tua.
- 8) Mengevaluasi pekerjaan anak.²⁰

Berdasarkan beberapa temuan tersebut bimbingan membaca dan menulis permulaan dapat dijadikan upaya untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis permulaan dan juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik di dalam membaca dan menulis permulaan pada kelas I sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

²⁰Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar ...*h. 63-64.